



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJASAMA SISWA KELAS IV SD

Mutia Rifatul Sifa¹, Tatang Syaripudin², Ani Hendriani³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: mutiarifa123@gmail.com; tatang.syaripudin@gmail.com;
anihendriani@gmail.com

***Abstract:** This research is motivated by the low skills of students' cooperation in learning. Based on the background of the problem, the research problem is how to apply the STAD type cooperative model to improve student cooperation skills. To solve this problem, the classroom action research method was used by applying the Kemmis model and Mac Taggart. The research subjects consisted of 30 fourth grade students, one of the elementary schools in the city of Bandung. Data collection is done through observation and field notes. Qualitative data is analyzed by using the Miles and Huberman models which consist of data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification while quantitative data is processed using average statistical analysis and percentage. The results showed that the STAD type cooperative learning model could improve the cooperation skills of grade IV elementary school students.*

Keywords: Cooperative learning, STAD, collaboration skills

PENDAHULUAN

Peradaban abad 21 anata lain menimbulkan tantangan agar masyarakat memiliki kemampuan berfikir kritis, bekerjasama, berkomunikasi serta kreatif dan inovatif. Kurikulum 2013 dilakukan untuk merespons transformasi zaman dan merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan Abad-21 Kemendikbud (2013).

Menurut Sukmana A (2018, hlm.14) salah satu ciri tantangan global abad ke-21 ialah meningkatnya interaksi warga dunia secara langsung maupun tidak langsung yang ditopang oleh kemajuan teknologi dan komunikasi. Ini artinya berkenaan dengan interaksi antar individu yang terjadi dilingkungan masyarakat yang semakin kompleks, beragam dan dapat dikatakan bahwa masyarakat harus mampu untuk bisa

berkolaborasi. Pernyataan diatas merupakan panggilan bagi institusi pendidikan untuk merespon tantangan tersebut, tantangan global merupakan tuntutan bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan agar mampu mencetak generasi yang berkualitas didalam proses pembelajaran yang diarahkan pada proses pembentukan *skill* (keterampilan) dan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Menurut Rusman (2015, hlm. 18) hasil dari pada proses belajar dapat dituangkan pada empat pilar pembelajaran yaitu *Learning to Know, Learning to Do, Learning to Live Together, Learning to Be. Learning to live together* ialah proses belajar bersama yang menuntut siswa dapat saling berkolaborasi, berinteraksi, berkomunikasi, bekerjasama dengan beragam kelompok, etnik, budaya dalam kehidupan global di era saat ini.

Berkaitan dengan pernyataan diatas menurut Az-Zahra (2018, hlm.283) keterampilan abad ke-21 ini merupakan keterampilan utama yang diharapkan ada dan salah satu muncul pada siswa sebagai output dari pendidikan yaitu *Critical Thinking, Creative, Collaborative, dan Communication*. Dapat dikatakan bahwa masyarakat dalam hal ini institusi pendidikan perlu mempertimbangkan kesuksesan lulusannya yang diharapkan pada abad ke -21 mendatang tidak hanya terbatas dan berorientasi pada kemampuan akademik saja, akan tetapi institusi pendidikan mampu menghadirkan output siswa yang dapat memiliki keterampilan salah satunya keterampilan kerja sama (*collaborative*). Berkolaborasi ini penting oleh institusi pendidikan direspon untuk memenuhi kebutuhan tersebut melalui kurikulum dan proses pembelajaran.

Menurut Hamid (2011, hlm. 66) pentingnya keterampilan kerja sama dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran yakni karena dengan kerja sama (kolaborasi) dapat mempercepat

pencapaian tujuan pembelajaran, bekerjasama dalam belajar pada dasarnya lebih baik daripada belajar secara individu. Individu akan beruntung jika pekerjaan atau tugas yang sulit sekalipun jika dilakukan bersama serta secara bekerja sama akan terasa lebih mudah dan cepat selesai. Ketika kerja sama dilakukan maka masing-masing individu akan bertanggung jawab pada tugas, rela menerima tanggung jawab serta mampu menyelesaikan tugas dengan tepat. Sehingga dengan kerja sama dapat mempermudah penyelesaian tugas untuk mencapai tujuan bersama. Beranjak dari penting dan keuntungan melakukan kerja sama didalam pembelajaran, maka akan ada kerugian jika suatu pekerjaan atau tugas yang ada tidak dilakukan secara bersama dan bekerja sama yang terjadi akan berakibat pada penyelesaian tugas tidak akan optimal, tugas tidak terselesaikan dengan tepat waktu, hilangnya tanggung jawab masing-masing individu dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Maka indikator keterampilan kerja sama (kolaborasi) ini meliputi 1) mendorong partisipasi; 2) menghormati perbedaan individu; 3) menerima tanggung jawab; 4) mendengarkan dengan aktif.

Keterampilan bekerja sama siswa berdasarkan hasil studi pendahuluan, ternyata keterampilan bekerja sama kelas IV SD CPS ada pada taraf kurang. Lebih rinci diketahui hasil pengamatan dilapangan menunjukkan hanya 33% siswa di kelas IV B dapat bekerjasama dengan baik. Selebihnya siswa masih belum dapat bekerjasama indikasinya sebagai berikut:

- 1) Tidak bertanggung jawab dalam kelompok;
- 2) Tidak mendengarkan secara aktif kurang memperhatikan diskusi kelas;
- 3) Siswa tidak mau berdiskusi, lebih baik bekerja sendiri daripada berkelompok;
- 4) Tidak tepat waktu dalam menyelesaikan tugas individu maupun kelompok;
- 5) Tidak terdapat diskusi atau

presentasi hasil belajar didalam kelompok sehingga kelompok menjadi pasif; 6) Tidak berpartisipasi dan ikut serta didalam kelompok; 7) Tidak menghormati perbedaan individu, siswa menolak untuk bersatu dalam kelompok dan cenderung memilih-milih teman.

Permasalahan tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, ditinjau dari sebagian pihak guru masih menggunakan pembelajaran konvensional hal ini belum terlihat keterlibatan siswa secara aktif kemudian berdiskusi. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan berupa menghafal materi, yang diberikan. Guru terfokus memberikan hasil belajar melalui kegiatan berupa latihan soal tidak dalam kegiatan diskusi kelompok. Sebagaimana seharusnya pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 menitikberatkan bahwa guru bukanlah peran utama melainkan siswa merupakan peranan utama (*student center*) dalam pembelajaran.

Paparan permasalahan diatas perlu ditangani secara tepat dalam mengatasi kesulitan bekerjasama didalam kelas tersebut. Adapun model pembelajaran yang dapat mengatasi masalah tersebut diantaranya pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*), dan NHT (*Number Head Together*). Namun, pada kenyataannya melihat karakteristik siswa kelas IV B yang cenderung tidak berpartisipasi didalam kelompok, tidak toleransi, tidak menghargai pendapat orang lain, tidak mau bertanggung jawab didalam kelompok, serta tidak mendengarkan secara aktif dalam kegiatan berdiskusi. Model yang dianggap paling tepat dalam hal ini oleh peneliti ialah model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Melalui penerapan model kooperatif tipe STAD siswa dibagi pada kelompok, di setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 orang dengan mengedepankan heterogenitas (keragaman) didalam kelas, ras atau etnik. Pada model STAD, siswa

saling memberikan dorongan bahwa belajar dalam kelompok sangat penting dan menyenangkan, siswa berinteraksi bekerja sama, berkomunikasi didalam kelompok, bekerja secara berpasangan didalam kelompok, bertukar informasi atau jawaban dari materi yang dipelajari, saling membantu satu sama lain anggota didalam kelompok dalam mendiskusikan materi yang dipelajari didalam tugas kelompok. Skor penghargaan kelompok (tim) adalah hasil nilai-nilai individu yang diperoleh saat mengerjakan kuis yang di rata-ratakan lalu diperoleh skor kelompok yang menjadi penentuan kelompok dalam mendapatkan penghargaan. Pencapaian kelompok tersebut itulah keberhasilan yang dirasakan oleh setiap anggota atau individu didalam kelompok.

Alasan memilih model STAD untuk diterapkan didalam kelas menjadi harapan dapat memicu siswa dalam belajar, berdiskusi, bekerja sama, berinteraksi, berkolaborasi dengan teman satu kelompok agar dapat membantu satu sama lain untuk saling memotivasi agar dapat menguasai materi dengan baik serta dapat bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya, tak lain tujuan akhir dari kegiatan berkelompok adalah untuk mencapai tujuan bersama dan melakukan kegiatan yang maksimal dalam pembelajaran.

Pernyataan diatas, peneliti memutuskan melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa di kelas IV Sekolah Dasar”. Adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model STAD untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas IV Sekolah Dasar.

2. Pembelajaran dengan menerapkan model STAD untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas IV Sekolah Dasar.
3. Peningkatan keterampilan kerja sama siswa kelas IV Sekolah Dasar setelah menerapkan model STAD.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun model penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Mac Taggart yang merupakan satu siklus atau satu putaran yang kemudian dapat ditemukan hasil serta dapat merencanakan kembali untuk melaksanakan siklus selanjutnya sampai data yang diharapkan tercapai Arikunto (2013). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan catatan lapangan dengan instrumen yang digunakan pada penelitian ini lembar observasi aktivitas guru dan siswa, lembar observasi keterampilan kerja sama serta catatan lapangan. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi sedangkan data kuantitatif diolah dengan menggunakan analisis statistik rata-rata dan persentase. Model siklus PTK terdapat empat komponen yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi, dan refleksi yang sering disebut pantulan, satu siklus atau satu putaran dari keempat komponen tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV di SD yang terletak di Kota Bandung dengan jumlah partisipan 30 orang, 15 orang siswa laki-laki dan 15 orang perempuan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2019 melalui dua rangkaian siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Perencanaan Tindakan

Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun berdasarkan komponen yang tertuang dalam Permendikbud No. 22 tahun 2016. Komponen RPP secara operasional diwujudkan kedalam bentuk format yakni sistematika RPP yang mengacu pada Permendikbud No 81A tahun 2013. Pada dasarnya sistematika RPP Siklus I ini menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada kegiatan pembelajarannya dibandingkan dengan RPP sebelumnya pada pra siklus yang tidak menerapkan langkah-langkah STAD.

Menurut Rusman (2016, hlm.215) kegiatan atau langkah dalam model STAD meliputi; 1) penyampaian tujuan dan memotivasi siswa; 2) mengorganisasikan siswa kedalam kelompok; 3) penyampaian informasi (presentasi guru); 4) kegiatan membimbing kelompok belajar dalam tim (kerja tim); 5) kuis (evaluasi); 6) penghargaan prestasi tim. Langkah model STAD ini diimplementasikan pada langkah kegiatan pembelajaran yakni dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran yang dilaksanakan sebanyak dua siklus ini dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran yang mana dalam langkah kegiatan pembelajarannya menerapkan model STAD di RPP yang telah dibuat.

1. Deskripsi Siklus I

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan menerapkan model STAD pada penelitian tindakan kelas siklus I ini meliputi:

Penyampaian tujuan dan motivasi pada siswa di kegiatan pendahuluan, siswa menyimak tujuan pembelajaran dan topik pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan belajar, kemudian membangkitkan siswa untuk untuk mengawali kegiatan pembelajaran dengan melakukan tepuk semangat .

Dalam pembelajaran di kegiatan inti, dilakukan pembagian kelompok, siswa dibagi kelompok ke dalam enam kelompok secara heterogen 4-5 siswa. Siswa menyimak dan mengamati presentasi guru (menyajikan informasi) melalui tayangan video, gambar dan melakukan tanya jawab. Pemberian lembar LKS pada kelompok dalam rangka melaksanakan kegiatan belajar kerja tim untuk mengisi hasil pengamatan pada informasi yang disajikan oleh guru melalui diskusi siswa didalam kelompok, siswa melakukan tanya menanyakan hal-hal yang belum dipahami satu sama lain dan mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Pembelajaran di kegiatan penutup siswa merangkum dan meringkas pokok materi yang ditemukannya, melakukan tanya jawab, siswa menyimpulkan berdasarkan temuannya kemudian siswa mengerjakan soal kuis (evaluasi), setelah mengerjakan kuis, siswa menyimak perolehan skor individu dan diakumulasikan nilai/skor yang diperoleh untuk mengetahui pengakuan skor kelompok dan diberikan predikat atau kualifikasi kategori kelompok *Super team*, *Great team* dan *Good Team*. Siswa atau tiga kelompok yang memperoleh nilai kuis terbesar di berikan *reward* atau penghargaan prestasi tim.

2. Deskripsi Siklus II

Pembelajaran dilaksanakan dengan berbagai proses pada siklus II secara keseluruhan mulai terlihat kemajuan dari setiap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model STAD meliputi: Penyampaian tujuan dan motivasi siswa, siswa menyimak tujuan dan langkah kegiatan belajar beserta topik pembelajaran, siswa dengan semangat

melakukan gerakan “trek jing” diawal pembelajaran.

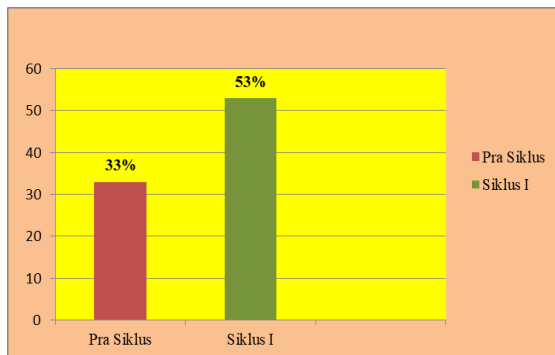
Pembagian kelompok, secara otomatis setiap siswa berkumpul dengan kelompoknya yang sudah dibagi karena siswa menyadari keterlibatan dirinya didalam kelompok. Presentasi guru (menyajikan informasi) siswa menyimak, mengamati dan mengidentifikasi informasi serta memusatkan perhatian pada media yang ditampilkan berupa dialog percakapan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim) siswa mengamati informasi, berdiskusi sesuai petunjuk di LKS, mendengarkan dan melakukan kegiatan mempresentasikan hasil diskusi kerja kelompok serta melakukan kegiatan cerdas cermat rebutan dengan soal-soal yang dikembangkan oleh guru serta guru mengembangkan sistem aturan tata tertib menggunakan kartu “Hukum dan Bebas”.

Siswa melakukan kegiatan tanya jawab, merangkum dan menyimpulkan pembelajaran setelah itu siswa mengerjakan kuis (evaluasi) dengan tidak diperkenankan berdiskusi dan kembali pada posisi duduk semula diawal pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan untuk bertukar jawaban dan memeriksa hasil kuis temannya secara *random* yang bertujuan untuk mengetahui kejujuran siswa yang tetap diawasi oleh guru dan observer. Setiap nilai atau skor yang diperoleh siswa di akumulasikan serta di informasikan skor pengakuan kelompok untuk meraih kualifikasi atau predikat kemajuan kelompok sebelumnya *Super team*, *Great team* dan *Good Team*. Masing-masing kelompok yang memperoleh nilai kuis terbesar di berikan *reward* atau penghargaan prestasi tim.

Pelaksanaan proses pembelajaran terlaksana dengan baik sebagaimana mestinya. Mulai terlihat perbaikan di dalam proses pembelajarannya dari siklus I pada siklus ke II ini lebih bervariasi sehingga pembelajaran yang tadinya guru yang mendominasi *teacher center* menjadi *student center*.

3. Peningkatan Keterampilan Kerja Sama

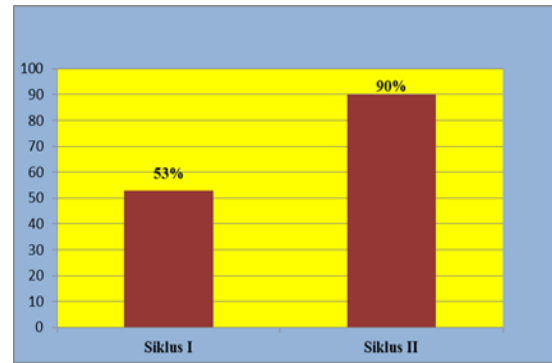
Keterampilan kerja sama mengalami peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Hal ini terlihat dari persentase keterampilan kerja sama siswa pada siklus I dibandingkan dengan pra siklus. Berikut grafik peningkatan keterampilan kerja sama siswa pada pra siklus dan siklus I.



Grafik 1 Perbandingan Persentase Keterampilan Kerja Sama Siswa Pra Siklus dan Siklus I

(Sumber: Sifa Rifatul, 2019, hlm 44)

Berdasarkan grafik tersebut terdapat presentase keterampilan kerja sama siswa yang mencapai KKM pada pra siklus dan siklus I sebesar 20%. Jumlah siswa yang memenuhi kriteria yang ditentukan mengacu pada sugiyono. Berikut grafik perbandingan peningkatan dari siklus I ke siklus II.

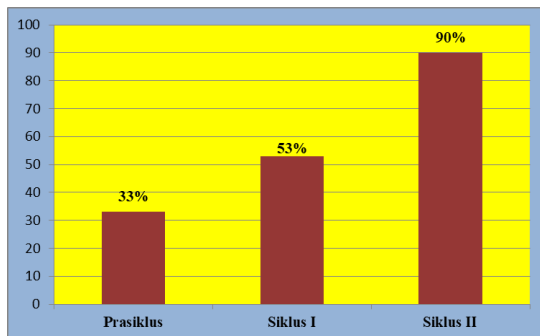


Grafik 2 Perbandingan Persentase Keterampilan Kerja Sama Siswa Siklus I dan Siklus I
(Sumber: Sifa Rifatul, 2019, hlm. 55)

Grafik presentase diatas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan secara signifikan pada siklus ke II menjadi 90% dari 53 % keterampilan kerja sama siswa pada siklus I. Hal ini melebihi target ketuntasan siswa berdasarkan KKM yang telah ditentukan sebesar 70%. Dapat dikatakan peningkatan keterampilan kerja sama dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 37%. Hal tersebut mengindikasikan meratanya keterampilan siswa pada setiap aspek/kriteria indikator keterampilan kerja sama siswa.

B. Pembahasan

Peningkatan keterampilan kerja sama dengan menerapkan model STAD dapat dipaparkan pada data dibawah ini yang menjelaskan persentase keterampilan kerja sama siswa I mengalami peningkatan 20% dari pra siklus ke siklus siklus I 53% atau 16 siswa dari 30 orang siswa yang mencapai skor diatas KKM. Selanjutnya di siklus II 90% atau 27 siswa melebihi target ketuntasan KKM.



Grafik 3 Grafik Persentase Peningkatan Keterampilan Kerjasama Siswa

(Sumber: Sifa Rif'atul, 2019, hlm. 69)

Keterampilan kerja sama bisa meningkat karena didalam pembelajarannya, model tipe STAD ini mengamanahkan bahwa kegiatan pembelajarannya harus melibatkan siswa belajar didalam kelompok kecil. Menurut Al-Tabany (2015, hlm.118) model STAD merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif dimana siswa tergabung dalam kelompok kecil yang didalamnya siswa secara heterogen. berjumlah 4-5 orang. Terdapat enam langkah model STAD yang diterapkan pada pembelajaran tersebut meliputi; 1) penyampaian tujuan dan memotivasi siswa; 2) mengorganisasikan siswa kedalam kelompok (pembagian kelompok); 3) penyampaian informasi (presentasi guru); 4) kegiatan membimbing kelompok belajar dalam tim (kerja tim); 5) kuis (evaluasi); 6) penghargaan prestasi tim. Rusman (2016, hlm.215).

Menerapkan model STAD ini mengamanahkan bahwa pembelajaran harus mampu mendorong satu sama lain agar siswa saling terpacu bekerja sama dalam memahami pelajaran yang telah diberikan. Hal itu sudah diwujudkan, walaupun ada perbaikan di dalam siklus ke-II nya. Meskipun pada pelaksanaan

siklus I banyak ditemui hambatan, selama kegiatan pembelajaran berlangsung proses siswa berdiskusi di dalam kelompok atau siswa bekerja dalam tim tidak sesuai dengan yang diharapkan, siswa cenderung tidak serius dan tidak kondusif. Dengan upaya guru pada saat pembelajaran berlangsung diadakan pengkondisian siswa, membuat kesepakatan dan aturan belajar.

Perbedaan pada pembelajaran siklus I dengan pembelajaran di siklus II siswa mulai terlihat berperan didalam kelompok siswa saling berdiskusi, hal itu terjadi karena ada upaya guru yang dilakukan meliputi memperbaiki komunikasi dan refleksi terkait kekurangan, hambatan-hambatan dalam pembelajaran agar tidak terulangi kembali. Menurut Syaripudin & Kurniasih (2014, hlm.106) pada hakikatnya pendidikan antara pendidik dengan anak didik berlangsung dalam pergaulan (interaksi/komunikasi) antar sesama manusia. Berkaitan dengan pernyataan diatas menurut Suyanto (2013, hlm. 9) pembelajaran dikelas pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antar guru dengan siswa dan antarsiswa. Sehingga guru berusaha keras untuk memperbaiki interaksi dengan siswa, agar siswa saling bekerja sama.

Oleh sebab itu, dalam penerapan model STAD pada pelaksanaan pembelajarannya diperlukan adanya usaha yang dilakukan guru diantaranya mengelola kelas, serta kemampuan profesional dalam pembelajaran, menyajikan informasi dengan menarik melalui media pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran dapat membuat siswa semangat dan guru dapat mengarahkan pembelajaran berjalan dengan efektif. Berdasarkan pernyataan

tersebut lebih jelas Suyanto, dkk (2013, hlm. 2) mengatakan bahwa guru melaksanakan perannya sebagai pembimbing, fasilitator, penyedia lingkungan, motivator, agen dan manajer didalam kelas juga sebagai role model (panutan atau contoh yang baik bagi siswa).

Sebagaimana diungkapkan diatas guru sebagai fasilitator maka guru dapat menyajikan informasi pada siswa, informasi ini disajikan melalui sebuah media. Menurut Sumiharsono, dkk (2017, hlm. 14) mengemukakan bahwa fungsi lain dalam media adalah bertujuan untuk intruksi memberikan informasi dimana pembelajaran dapat terjadi karena dari media itu aktivitas dapat terjadi dan nyata melibatkan siswa meliputi benak, serta mental

Perbaikan di siklus II terletak pada ke enam langkah pembelajaran model STAD, hal itu terjadi karena adanya temuan siswa yang mulai tidak kondusif. Setelah dilakukan perbaikan dan adanya rekomendasi hasil refleksi siklus I, pembelajaran disikus II dapat berjalan dengan baik sebagaimana yang diharapkan. Guru menyajikan pembelajaran yang bervariasi siswa melakukan kegiatan diskusi, mengamati, menanya (tanya jawab), mengumpulkan informasi-informasi dan mengkomunikasikan hasil dari kerja kelompoknya. Guru sebagai pengelola kelas seperti pada kegiatan diatas pada pembelajaran siklus II ini, Rusman (2016, hlm.63) mengatakan: guru turut melibatkan diri dalam mengelola kelas sebagai pengelola kelas yang mampu menyediakan, menggunakan fasilitas yang ada untuk berbagai kegiatan pembelajaran sehingga diharapkan

mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Guru berupaya menyediakan kelengkapan belajar seperti media pembelajaran, fasilitas kelas yang digunakan seperti gambar (diprojektor), dan hal lain sebagainya. Selain daripada menjadi pengelola kelas yang baik, dalam hal ini guru diperlukan menjadi mediator dan fasilitator yang cukup dalam memahami media yang digunakan sehingga guru mengusahakan berbagai sumber belajar guna untuk menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.

Berkaitan dengan hasil yang maksimal, maka dalam pembelajaran yang didalamnya menerapkan model STAD ini Huda, M (2016, hlm.26) mengatakan bahwa setiap hasil perolehan nilai kuis yang diisi oleh setiap anggota tersebut akan menentukan skor akhir kelompok. Sehingga ada upaya agar berusaha maksimal dalam memperoleh nilai dalam kuis sehingga nantinya akan mendapat skor yang tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di siklus II berjalan sebagaimana yang diharapkan sehingga lancar dan baik itu terjadi karena keterlibatan guru dalam mengelola kelas sedemikian rupa dimulai menyediakan dan menggunakan fasilitas yang ada, dengan tujuan siswa dapat memperoleh hasil yang maksimal atau hasil yang diharapkan.

Pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, karena rumusan RPP yang telah disusun mengacu pada komponen RPP berdasarkan Permendikbud No.22 tahun 2016. Komponen tersebut secara operasional dibuat ke dalam format berdasarkan Permendikbud no 8I A tahun 2013. Selain daripada itu perencanaan

pembelajaran tersebut dirancang dengan memperhatikan prinsip penyusunan pelaksanaan pembelajaran diantaranya untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik, atau proses pembelajaran berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar Rusman (2016, hlm.8).

RPP yang disusun tersebut memberikan *guide* atau petunjuk terkait langkah-langkah dan skenario pembelajarannya. Dengan RPP ini guru memperoleh petunjuk dari RPP untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sehingga pembelajaran bisa dilaksanakan sesuai dengan teori mengenai model STAD dengan keenam karakteristik sintaks pembelajarannya dapat menunjukkan peningkatan keterampilan kerja sama pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. RPP yang dapat memberikan *guide* atau petunjuk dan memadai untuk melaksanakan model STAD pada pembelajaran yang sesuai harapan ini, karena peneliti sebelumnya sudah membahas dan mengkaji terlebih dahulu teori model STAD serta menguasai bahan ajar.

Keberhasilan penelitian ini tidak hanya RPP yang mendukung peningkatan keterampilan kerja sama dalam kegiatan pembelajaran, tentunya terdapat faktor lain yang turut menentukan diantaranya fasilitas disekolah yang cukup memadai untuk pelaksanaan model STAD ini serta fasilitas pemberian izin dari kepala sekolah yang turut serta membantu terlaksananya kegiatan pembelajaran.

Keberhasilan penelitian ini, selain dari RPP yang menjadi *guide* atau petunjuk yang mendukung peningkatan

keterampilan kerja sama dalam kegiatan pembelajaran, terdapat faktor lain yang turut menentukan bahwa keberhasilan ini sejalan dengan hasil riset-riset yang lalu.

SIMPULAN

Dipaparkan simpulan terkait hasil penelitian berdasarkan pembahasan yang telah dibahas sebelumnya, berikut simpulan dibawah ini:

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) disusun berdasarkan komponen penyusunan RPP dalam Permendikbud No. 22 tahun 2016 dan sistematika format penyusunan RPP mengacu pada Permendikbud No. 81 A tahun 2013. Perbedaan penyusunan RPP pra siklus dan RPP dalam rangka PTK berkenaan dengan kegiatan intinya. Pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) PTK ini, kegiatan intinya menerapkan model kooperatif tipe STAD maka kegiatan intinya meliputi; 1) penyampaian tujuan dan motivasi; 2) pembagian kelompok; 3) penyampaian informasi (presentasi guru); 4) kegiatan membimbing kelompok belajar dalam tim (kerja tim); 5) kuis (evaluasi); 6) penghargaan prestasi tim.
2. Pembelajaran dengan menerapkan model STAD dapat meningkatkan kualitas atau proses pembelajaran. Bahwa dengan penerapan model tersebut menunjukkan adanya kegiatan pembelajaran bukan didominasi guru (*teacher center*) melainkan pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk belajar terhadap suatu pembelajaran yang dibuat bervariasi sehingga timbul membangkitkan ketertarikannya terhadap suatu materi belajar dan merupakan wahana belajar menjadi berpusat pada siswa (*student center*). Jenis kegiatan belajar yang awalnya guru menggunakan pembelajaran konvensional menuntut siswa menghafal materi, memberikan

hasil belajar melalui kegiatan soal tidak dalam kegiatan diskusi kelompok. Sehingga belum terlihat keterlibatan siswa secara aktif kemudian berdiskusi. Aktivitas siswa pada pra siklus siswa hanya melakukan tanya jawab, menjawab pertanyaan LK dan membuat kesimpulan. Namun terjadi peningkatan saat siklus I dan II, pada siklus I siswa melakukan pengamatan pada video, mengisi LK, dan presentasi. Di siklus II siswa melakukan pengamatan pada video, gambar dan peragaan dialog wayang manusia terkait dengan materi yang diajarkan, melakukan tanya jawab, siswa mengisi LK dan juga membimbing kelompok diskusi serta presentasi, permainan cerdas-cermat rebutan, membuat peta pikiran, memberikan evaluasi menghitung skor individu dan skor kelompok kemudian menginformasikan pengakuan skor kelompok dan pemberian hadiah. Peran guru pada siklus I dan II adalah sebagai fasilitator dan mediator.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas IV Sekolah Dasar. Peningkatan keterampilan kerja sama ini pada pra siklus sebesar 33% meningkat pada siklus I sebanyak 20% menjadi 53% atau 16 siswa dari 30 siswa yang mencapai KKM, kemudian terjadi peningkatan secara signifikan pada siklus ke II menjadi 90% atau 27 siswa dari 30 siswa yang melebihi target ketuntasan berdasarkan KKM yang telah ditentukan sebesar 70. Dalam hal ini peningkatan keterampilan kerja sama dari siklus I ke siklus II dapat dikatakan meningkat sebesar 37%.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Tabany, Trianto. (2015). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Konteksual (Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum 2013)*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Az-Zahra, Resa. (2018). “Pentingnya Literasi Emosi dalam Membangun Keterampilan Kerja Sama dan Keterampilan Komunikasi Siswa Abad ke-21”. Dalam Julia dkk. (Penyunting), *Prosiding Seminar Nasional Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT* dan Pelatihan “Berpikir Suprarasional”.(hlm.284-287). Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Huda, Miftahul. (2016). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamid, Moh Sholeh. (2011). *Media Edutainment*. Jogjakarta: Diva Press
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kemampuan Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013*. Jakarta: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Jendela Pendidikan Dan Kebudayaan Penguatan Pendidikan Bekal Generasi Emas 2045*. Jakarta: Kemendikbud.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Tanya Jawab Opini Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Sumiharsono, dkk (2017). *Media Pembelajaran*. Jawa Timur: Pustaka Abadi.
- Suyanto, dkk. (2013). *Menjadi Guru Profesional Strategi meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Syarifudin, T & Kurniasih. (2014). *Pedagogik Teoritis Sistematis*. Bandung: Percikan Ilmu.
- Rusman, (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu (Teori, Praktik dan Penilaian)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Rusman, (2016). *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Rajawali Pers.